

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Peran Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis
dalam Sosial Keagamaan”**

WACANA

Ahsin Sakho Muhammad
Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira’at

Atiyatul Ulya
**Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber
Ajaran Islam**

Masri Mansoer
**Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak
Teologi dalam Tafsir Departemen Agama**

Rifqi Muhammad Fatkhi
**Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih
(Kajian Manhaj Ibn Hibban dalam Sahihnya)**

Nur Rofiah
**Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam
Wacana Islam**

TULISAN LEPAS

Hasanudin
Manajemen Dakwah dalam Al-Qur’an

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VIII, No. 1, 2006

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Peran Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis dalam Sosial
Keagamaan

Articles

- 119-142 Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira'at
Absin Sakho Muhammad
- 143-154 Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber Ajaran Islam
Atiyatul Ulya
- 155-176 Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak Teologi dalam
Tafsir Departemen Agama
Masri Mansoer
- 177-190 Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Ṣaḥīḥ (Kajian Manhaj
Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥnya)
Rifqi Muhammad Fatkhi
- 191-204 Al-Muḥarrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitāb Al-'Aziz Karya Ibnu
'Aṭīyah
Damanhuri Basyir
- 205-216 Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam
Nur Rofiah
- 217-236 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal (II)
Kusmana

Document

- 237-262 Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an
Hasanudin

PERAN ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM SOSIAL KEAGAMAAN

Jurnal **Refleksi** pada terbitan ini dengan tema “Peran Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis dalam Sosial Keagamaan”. Munculnya para ahli tafsir, ahli hadis, fuqaha, mutakalim dan lainnya pada masa kejayaan Islam tidak lepas dari sosial keagamaan pada waktu itu. Tuntutan untuk hidup damai dan tenteram lahir batin menjadi prioritas utama. Untuk mewujudkan itu, salah satunya adalah harus ada keyakinan yang benar terhadap agama baik dari segi materi yang meliputi penelusuran ajaran sampai pada Rasulullah SAW maupun pemahaman yang benar terhadap teks-teks agama.

Ilmu Qira’at, pada awal kemunculannya berangkat dari sosial keagamaan, yaitu Adanya perbedaan bacaan antara murid-murid sahabat inilah yang menyebabkan pertikaian antara orang Irak dan Syam di Armenia dan Azerbaijan dalam soal bacaan al-Qur’an. Pertikaian ini sangat mengkhawatirkan bagi nilai orisinalitas bacaan al-Qur’an. Ahsin Sakho Muhammad menguraikan lebih lanjut peran Ibnu Mujahid sebagai orang yang ahli dalam ilmu Qira’at dengan karyanya yang terkenal kitab *al-Sab’ah*.

Dalam bidang Hadis, Atiyatul Ulya berdasarkan hasil penelitian awalnya melihat bahwa Hadis yang berbicara tentang sumber ajaran Islam terkesan tidak seragam. Hadis-hadis yang secara lahiriah kelihatan berbeda tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan al-Sunnah” sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok kedua berupa Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan Itrah Nabi Muhammad SAW.” sebagai sumber ajaran Islam. Sedangkan kelompok ketiga berupa hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah” sebagai sumber ajaran Islam, tanpa menyebut al-Sunnah dan Itrah Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam perspektif Ulum Al-Hadis, Hadis-hadis yang tampak saling bertentangan mesti diselesaikan, baik dengan jalan mengompromikan atau *mentarjih* untuk mencari yang lebih kuat kualitasnya. Hal ini diasumsikan bahwa, Nabi S.A.W. sebagai panutan umat Islam tidak mungkin membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan tanpa adanya

penjelasan. Karena hal yang demikian dapat membingungkan umat Islam yang berusaha memahami dan mengikuti jejak panutannya.

Tulisan Masri Mansoer menurunkan kajian tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Kebanyakan tafsir ini ditulis oleh pribadi-pribadi, yang tentu memiliki visi dan latar belakang keilmuan yang tidak sama. Maka adanya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang standar (tidak berdasarkan mazhab fikih tertentu atau pandangan kalam atau tarekat tertentu) adalah suatu keniscayaan. Pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan *al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan 10 (sepuluh) jilid *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam.

Rifqi Muhammad Fatkhi dalam tulisannya yang berjudul "Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih, Kajian Manhaj Ibn Ḥibbān". Bila dilihat dari alasan Ibn Ḥibbān menulis karyanya karena sedikitnya orang yang mengetahui hadis-hadis Sahih karena banyaknya kitab-kitab hadis *mawḍū'*. Alasan lain, karena ulama yang menulis sunan-sunan adalah ahli fikih dan agama, mereka lebih memperhatikan jalur periwayatan hadis dari pada muatan hadis itu sendiri. Semua yang telah dilakukan Ibn Ḥibbān tidak luput dari permasalahan sosial keagamaan.

Pada tulisan berikutnya dari Damanhuri Basyir tentang tafsir Ibnu 'Aṭīyah yaitu *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*. Ibnu 'Aṭīyah adalah seorang ulama besar di Spanyol. Oleh karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena sosial keagamaan yang bagaimana akan mempengaruhi corak penafsirannya.

Wacana Islam dan Gender terus bergulir sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tak lepas dari kajian gender. Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-negara Arab. Belum lagi wilayah lain, seperti Indonesia walaupun bahasa Arab bukan bahasa utama. Bahasa Arab seperti yang ditulis oleh Nur Rofiah dianggap mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an, Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun *majazi*. Kajian tentang bahasa, membawa kita kepada Hermeneutika. Kusmana pada bagian terakhir dari

dua tulisannya yang memperkenalkan hermeneutika kritis, Dalam sosial keagamaan, hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks Kitab Suci sesuai perkembangan sosial seperti dalam kajian Gender.

Pada bagian terakhir yang merupakan tulisan lepas, memuat tentang manajemen dakwah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang terkait dengan manajemen seperti yang ditulis Hasanudin. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori manajemen modern.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya melihat peran ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dalam sosial keagamaan, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2006

Redaksi

MODEL BARU PENYUSUNAN KITAB HADIS ṢAḤĪḤ (KAJIAN MANHAJ IBN ḤIBBĀN DALAM ṢAḤĪḤNYA)

Rifqi Muhammad Fatkhi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rifqimuhammad@uinjkt.ac.id

Abstract: *In the treasury of Hadith literature from the time of the Companions until today, there are only a few Hadith collections explicitly and clearly stating that they are compilations of authentic Hadiths. Some of them include Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim, Ṣaḥīḥ ibn Khuzaymah, Ṣaḥīḥ ibn Hibbān, Ṣaḥīḥ ibn Sakan, and Ṣaḥīḥ ibn al-Syarqī. This article will provide information about Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān. This book is considered to have a different model of writing compared to other authentic books. Besides the systematic arrangement, the compiler also sets different criteria for the authenticity of Hadiths, unlike most Hadith scholars.*

Keywords: *Hadith Compilation, Codification, Methodology, Ibn Ḥibbān.*

Abstrak: Dalam khazanah penulisan hadis dari masa sahabat sampai hari ini, setidaknya hanya ada beberapa kitab hadis yang secara eksplisit dan tegas menjelaskan bahwa kitab tersebut adalah kitab kumpulan hadis-hadis *ṣaḥīḥ*. Beberapa di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ ibn Khuzaymah*, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, *Ṣaḥīḥ ibn Sakan*, dan *Ṣaḥīḥ ibn al-Syarqī*. Tulisan ini akan memberikan informasi tentang *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*. Kitab ini dianggap memiliki model penulisan kitab *ṣaḥīḥ* yang berbeda dengan kitab-kitab *ṣaḥīḥ* lainnya. Selain sistematika penyusunan, penyusun juga menentukan syarat *keṣaḥīḥan* hadis yang berbeda pula dengan ulama hadis pada umumnya.

Kata Kunci: Kitab Hadis, Kodifikasi, Metode, Ibn Ḥibbān.

Pendahuluan

Keinginan untuk membukukan (kodifikasi) hadis menurut fakta sejarah sebenarnya telah ada sejak masa sahabat.¹ Hal ini dapat ditelusuri melalui surat-surat sahabat kepada sahabat yang lain yang berisi hadis-hadis Rasulullah seperti hadis-hadis Rasulullah yang termuat dalam surat Jabir ibn Samrah kepada ‘Āmir ibn Sa’d ibn Abī Waqqaṣ, Zayd ibn Arqam kepada Anas ibn Mālik, Zayd ibn Tsabit kepada ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, Samrah ibn Jundub kepada Sulaymān putranya, dan ‘Abdullāh ibn Abī Awfā kepada ‘Umar ibn ‘Ubaydillāh.²

Temuan lain tentang penulisan hadis juga dapat ditelusuri melalui catatan-catatan pribadi sahabat yang kemudian dikenal dengan istilah *ṣaḥīfah* seperti *ṣaḥīfah* Abū Bakr al-Siddiq, *ṣaḥīfah* ‘Alī ibn Abī Thālib, *ṣaḥīfah* ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn al-’Aṣ, *ṣaḥīfah* ‘Abdullāh ibn Abī Awfā, *ṣaḥīfah* Abū Mūsā al-Asy’arī, *ṣaḥīfah* Jabir ibn ‘Abdillāh, dan *al-ṣaḥīfah al-ṣaḥīḥah*nya Humām.³ Penulisan hadis dalam bentuk *ṣaḥīfah* ini berlanjut pada masa tabi’īn⁴ sampai pertengahan abad ke-2 H.

Sejak pertengahan abad ke-2 H inilah mulai ada penyusunan hadis dalam bentuk kitab dan lebih sistematis. Pada masa ini, ulama menyusun kitab-kitab hadis dalam bentuk kumpulan yang kemudian disebut dengan istilah *al-Muṣannaf*.⁵

Perkembangan selanjutnya pada akhir abad ke-2 sampai abad ke-3 H, muncul model penyusunan yang lebih memperhatikan dan membedakan antara hadis Nabi dengan *qawl* sahabat dan tabi’īn yang kemudian dikenal dengan sebutan *musnad*. Kitab ini disusun berdasarkan sahabat yang meriwayatkan hadis.⁶

Upaya pemilahan antara hadis Nabi dengan *qawl* sahabat dan tabi'in berlanjut ke pertengahan abad ke-3 sampai abad ke-4 H dengan penyempurnaan adanya pemilahan yang lebih tegas lagi antara hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dari yang *da'if*. Oleh karenanya kemudian muncul penyusunan kitab-kitab hadis yang berisi hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* saja. Upaya ini dilakukan dengan menetapkan syarat-syarat *keṣaḥīḥan* hadis yang dirumuskan oleh masing-masing penyusunnya.

Ulama yang diakui sebagai pelopor penyusunan kitab hadis *ṣaḥīḥ* dengan pernyataan secara eksplisit bahwa hanya memuat hadis-hadis *ṣaḥīḥ* adalah al-Bukhārī (256 H) yang kemudian diikuti oleh Muslim (261 H).⁷ Setelah keduanya, muncullah kitab-kitab *ṣaḥīḥ* lain yang disusun dengan persyaratan *keṣaḥīḥan* seperti yang diterapkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, di antaranya adalah *sunan* Abī Dāwūd (275 H), *sunan* al-Tirmidzī (279 H), *sunan* al-Nasā'i (303 H), *sunan* ibn Mājah (275 H), *ṣaḥīḥ* ibn Khuzaymah (311 H) dan *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān* (354 H).⁸

Dari sejumlah kitab *ṣaḥīḥ* setelah *ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan *ṣaḥīḥ* Muslim, tulisan ini akan memberikan informasi tentang kitab yang disebut terakhir, yaitu *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān*. Kitab ini dianggap memiliki model penulisan kitab *ṣaḥīḥ* yang berbeda dengan kitab-kitab *ṣaḥīḥ* sebelumnya. Selain sistematika penyusunan, penyusun juga menentukan syarat *keṣaḥīḥan* hadis yang berbeda pula dengan ulama hadis pada umumnya.

Mengenal Ibn Hibbān

Sebelum membahas *manhaj* ibn Hibbān dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya, berikut penulis paparkan sekilas biografi ibn Hibbān, pengembaraan ilmiah, karya-karya, dan kredibilitasnya.

Beliau adalah Abū Ḥātim Muḥammad ibn Hibbān ibn Aḥmad ibn Hibbān ibn Mū'adz ibn Ma'bad ibn Sa'īd ibn Shahīd al-Tamīmī al-Dārimī al-Bustī. Ia dilahirkan di kota Bust pada tahun 270 H dan wafat di Sijistan pada tahun 354 H pada usia 84 tahun.⁹

Sejak usia belia, ia telah terbiasa menghadiri majelis dan *halaqah* para Sheikh dan hufaz di daerahnya. Proses akademis inilah yang kemudian mendorong kecintaannya kepada sunnah dan hadis Rasulullah untuk memperdalam, menghafal dan mengkhususkan diri dalam mempelajarinya. Dengan *himmah* yang ia miliki, ia pun melakukan perjalanan ilmiah untuk berguru, belajar dan mengumpulkan hadis (*al-Riḥlah fi Talāb al-Ḥadīth*) ke berbagai daerah selama lebih dari 30 tahun.¹⁰

Wajar kiranya, karena perjalanan panjang dan lama yang ditempuh, jika ibn Ḥibbān menyatakan dalam pendahuluan kitab *ṣaḥīḥ*nya bahwa ia telah berguru kepada lebih dari 2000 orang dari Isbijab sampai Iskandariyah¹¹ yang tersebar pada 41 kota mulai dari kota kelahirannya (Bust), Nisabur, Jurjan, hampir seluruh wilayah Irak seperti Basrah, Wasit, Baghdad, Kufah, juga di Mekah, Beirut, Damaskus, Palestina, dan Mesir. Di antara guru-gurunya adalah: Aḥmad ibn Syu'ayb al-Nasā'i (303 H) dan 'Abdullāh bin Muḥammad al-Baghawī (317 H).

Dari pertemuannya dengan sekian banyak ulama itulah lahir tulisan-tulisan yang menurut 'Alā al-Dīn 'Alī ibn Bulbān al-Fārisī (739 H) setidaknya ada 63 judul kitab. Beberapa diantara karyanya yang terkenal adalah:

- 1) *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ 'alā al-Taqaṣīm wa al-Anwā'*;
- 2) *Kitāb al-Tsiqāt*;
- 3) *Ma'rifah al-Majrūḥīn wa al-Du'afā min al-Muḥaddithīn*;¹²
- 4) *Masyāḥir 'Ulamā' al-Amṣār*;
- 5) *Asmā' al-Ṣaḥābah*.¹³

Beberapa karya lain ibn Ḥibbān yang dapat disebut di sini di antaranya adalah *Rawdah al-'Uqalā' wa Nuzhah al-Fudalā'* (di dalam kitab ini memuat kitab-kitab dengan judul *Mahjah al-Mubtadi'īn*, *al-'Ālim wa al-Muta'allim*, *Hiḥẓ al-Lisān*, *Murā'ah al-'Asyrah*, *al-Tsiqāh billāh*, *al-Tawakkul*, *Murā'ah al-Ikhwān*, *al-Faṣl bayn al-Ghinā wa al-Faqr*, dan *al-Sakhā wa al-Badzl*, *Kitāb al-'Uzmah*, *Mukhtasār fi al-Ḥudūd*, *Tafsīr al-Qur'ān*, *Ḥadīth al-Aqrān*, *Syu'ab al-Īmān*,¹⁴ *al-ṣaḥābah* (5 juz), *al-Tābi'īn* (12 juz), *Atbā' al-Tābi'īn* (15 juz), *Taba' al-Atbā'* (7 juz), *Taba' al-Taba'* (20 juz), *al-Faṣl bayn al-Naqalah* (10 juz), *Ilal Awhām al-Tawārikh* (10 juz), *Mā infarada bih Ahl al-Madīnah min al-Sunan* (10 juz), *Mā infarada bih Ahl Makkah min al-Sunan* (10 juz), *Gharāib al-Akhhār* (20 juz), *Mā Agrab al-Kūftiyyūn 'an al-Baṣriyyīn* (10 juz), *Mā Agrab al-Baṣriyyūn 'an al-Kūftiyyīn* (8 juz), *al-Faṣl wa al-Waṣl* (10 juz), *Mawqūf mā Rufi'* (10 juz). *Adab al-Riḥālah* (2 juz), *Ilal Manāqib Abī Ḥanīfah wa Matsālibuh* (10 juz), *Ilal mā ustunida ilayh Abū Ḥanīfah* (10 juz), *Mā Khālafah al-Tawrī fi al-Syu'bah* (3 juz), *Ilal Ḥadīth al-Zubrī* (20 juz), *Manāqib Mālik ibn Anas* (2 juz), *Ilal Ḥadīth Mālik* (10 juz), *Manāqib al-Syāfi'i* (2 juz), *al-Mu'jam 'alā al-Mudun* (10 juz), *al-Muqillīn min al-Ḥijāziyyīn* (10 juz), *al-Muqillīn min al-Iraqiyyīn* (20 juz), *al-Jam' bayn al-Akhhār al-Mutaḍāddah* (2 juz), *Waṣf al-Mu'addil wa al-Mu'addal* (2 juz), *Mā 'ind Syu'bah 'an Qatādah wa lays*

'ind Sa'īd 'an Qatādah (2 juz), *Usāmī man Yu'raf bi al-Kunā* (3 juz), *Kunā man Yu'raf bi al-Usāmī* (3 juz), *al-Tamyiz bayn Ḥadīth al-Naḍr al-Ḥad-daniy wa al-Naḍr al-Khazzāz* (2 juz), *al-Faṣl bayn Ḥadīth Asy'ats ibn Mālik wa Asy'ats in Suwār* (2 juz), *al-Faṣl bayn Ḥadīth Mansūr ibn al-Mu'tamar wa Mansūr ibn Zādzān* (3 juz), *al-Faṣl bayn al-Makḥūl al-Syāmī wa Makḥūl al-Azdī*, *Mā Asnada Junādah 'an 'Ubādah*, *al-Faṣl bayn Ḥadīth Tsawr ibn Yazīd wa Tsawr ibn Zayd*, *Mā Ja'ala 'Abdallāh ibn 'Umar 'Ubaydallāh ibn 'Umar* (2 juz), *Mā Ja'ala Syaybān Sufyān aw Sufyān Syaybān* (3 juz), *al-Abwāb al-Mutafarriqah* (30 juz), *al-Faṣl bayn Had-datsanā wa Akhbaranā*, *al-Tārikh* (kitab ini yang menjadi sumber penulisan *al-Tsiqāt* dan *al-Du'afā*), *Wasf al-'Ulūm wa Anwā'ihā* (30 juz), dan *Sifāh al-Ṣalāh* (disebutkan juga dalam kitab *ṣaḥīḥnya*).¹⁵

Melihat proses *riḥlah*, guru, dan karya-karyanya ini beberapa ulama memberikan komentar atas kredibilitasnya. Al-Ḥākim (405 H)¹⁶ misalnya, mengatakan bahwa Abū Ḥātim al-Bustī al-Qāḍī adalah orang yang menguasai ilmu bahasa, fikih, dan hadis. Al-Khaṭīb al-Baghdādī (463 H) berpendapat bahwa ibn Ḥibbān adalah (*tsiqah*, cendekiawan, dan memiliki keutamaan. Lebih tegas ibn Hajar menyatakan bahwa ibn Ḥibbān adalah imam di zamannya.¹⁷

Manhaj kitab *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*

Sebelum penulis paparkan *manhaj* ibn Ḥibbān dalam penyusunan kitab *Ṣaḥīḥnya*, terlebih dahulu penulis informasikan bahwa nama kitab sebenarnya adalah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ 'alā al-Taqāsīm wa al-Anwā'*.¹⁸ Kitab ini memperoleh apresiasi yang positif dari beberapa ulama. Ibn Bulbān misalnya, mengatakan bahwa kitab ini termasuk kitab kumpulan *khbar-khbar* dan *āthār* Nabi Muhammad terlengkap dan paling bermanfaat.¹⁹

Al-Ḥāzīmī mengatakan bahwa ibn Ḥibbān lebih mumpuni dalam hadis dari pada Al-Ḥākim. Senada dengan Al-Ḥāzīmī, ibn Kathīr menganggap ibn Khuzaymah dan ibn Ḥibbān keduanya sangat memperhatikan kesahihan hadis. Karya keduanya (*Ṣaḥīḥ ibn Khuzaymah* dan *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*) lebih baik dan lebih “bersih” sanad dan matannya dari pada *al-Mustadraknya* al-Ḥākim.²⁰

Penamaan kitab dengan kalimat *al-musnad* sepertinya mengandung pengertian bahwa pola penyusunannya diurutkan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis sebagaimana kitab-kitab hadis dengan

nama yang sama seperti *Musnad ‘Abdullāh ibn Mubarak*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad Abī Dāwūd al-Tayālīsī*, dan kitab-kitab *musnad* lainnya. Ternyata, tidak demikian halnya. Kitab ini tidak disusun berdasarkan urutan sahabat yang meriwayatkan. Penamaan dengan *al-musnad* dimaksudkan sebagaimana makna dari pengertian kalimat tersebut dalam literatur ilmu hadis yaitu bahwa hadis-hadis yang ada di dalamnya adalah hadis-hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah.²¹

- 1) Sedangkan latar belakang penulisan kitab ini di antaranya adalah: kegelisahannya terhadap sedikitnya orang yang mengetahui hadis-hadis *ṣaḥīḥ* karena banyaknya kitab-kitab hadis *mawḍū’*. Penulis menduga, mungkin yang dimaksud ibn Ḥibbān adalah banyaknya hadis-hadis palsu bukan kitab-kitab hadis *mawḍū’*; mengingat penulisan kitab-kitab *mawḍū’āt* baru dimulai pada abad ke-6 H seperti *Tadzkiarah al-Mawḍū’āt* karya Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *al-Mawḍū’āt min al-Aḥādīth al-Marfū’āt aw al-Abāṭil* karya Abū ‘Abdillāh al-Jawwāzqānī (543 H), dan *al-Mawḍū’āt* karya ibn al-Jawzī (597 H).²²
- 2) Ulama yang menulis *sunan-sunan* adalah ahli fikih dan agama, mereka lebih memperhatikan jalur periwayatan hadis dari pada muatan hadis itu sendiri.²³

Dalam menyusun kitab *Ṣaḥīḥnya*, ibn Ḥibbān meriwayatkan kurang lebih dari 150 orang guru dan berpegangan pada setidaknya 20 orang guru sesuai dengan syarat-syarat yang ia tentukan bagi perawi yang ia terima riwayatnya.²⁴ Syarat-syarat yang harus ada dalam perawi tersebut adalah:

- 1) adil. Adil yang dimaksud adalah orang yang hampir seluruh aktivitas hidupnya dalam ketaatan kepada Allah.
- 2) jujur dan masyhur kejujurannya. Menurutny, orang yang adil belum tentu jujur dalam meriwayatkan hadis, oleh karenanya ia menetapkan syarat ini ditambah kejujurannya harus diakui oleh ulama adil lainnya.
- 3) memahami hadis yang disampaikan. Syarat ini berarti memiliki kemampuan bahasa sehingga tercegah dari pembelokan arti dan makna. Syarat ini juga berarti memahami sepenuhnya periwayatan hadis sehingga tidak mengisnadkan yang *mawqūf* menganggap *marfū’* hadis yang mursal, atau melakukan *tashhīf* sebuah nama.

- 4) mengetahui hal-hal yang dapat memalingkan dari makna yang sesungguhnya. Artinya, ia harus memahami *fiqh al-hadīth* (pemahaman hadis) yang memadai sehingga yang disampaikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah.
- 5) bebas dari *tadlīs*. Ibn Ḥibbān mengharuskan adanya proses mendengarkan (sama?) dari awal sampai akhir sanad (Rasulullah) kecuali dilakukan oleh perawi yang diakui tidak akan melakukan *tadlīs* kecuali dari perawi yang *tsiqah* seperti Sufyan ibn ‘Uyaynah.²⁵

Berkenaan dengan prasyarat yang ia tentukan ini, ia tetap akan menerima riwayat perawi yang memenuhi syarat yang ia tentukan meskipun kredibilitas perawi tersebut dipersoalkan oleh imam-imam hadis selainnya. Ibn Ḥibbān menyatakan, bahwa ia tetap menerima riwayat dari orang-orang seperti Simak ibn Harb, Dawūd ibn Abī Hind, Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasar, Hammad ibn Salamah, Abū Bakr ibn ‘Iyasy, dan perawi-perawi lain yang dibuang (tidak diterima) oleh sebagian imam-imam hadis. Menurutnya, apabila seorang perawi dapat ia buktikan *ketsiqah*annya dengan bukti-bukti yang kuat dan penelitian yang benar, maka ia terima riwayatnya. Sebaliknya, jika perawi tersebut dapat dibuktikan dengan dalil-dalil yang jelas bahwa ia tidak adil, maka ia tolak riwayatnya meskipun sebagian ulama menganggap *tsiqah*.²⁶

Selain itu, ia juga menerima *ziyādah* dalam periwayatan dengan syarat ketokohan perawi yang memberikan *ziyādah* sesuai dengan letak *ziyādah*nya (di sanad atau matan). Seorang ahli fikih misalnya, tidak diterima *ziyādah*nya pada sanad, karena keahliannya pada wilayah matan, hukum yang terkandung di dalamnya, tidak pada sanad. Demikian halnya jika seorang *muhaddīth* yang memberi *ziyādah* pada matan, maka tidak diterima karena perhatian terbesarnya (pada umumnya) pada wilayah sanad. Keduanya dapat diterima dengan syarat tidak mengubah makna hadis.²⁷

Ia pun menerima riwayat dari perawi yang diduga atau memang benar» benar menganut paham-paham “sempalan” seperti *murjiah*, *rāfidah*, dan lain sebagainya selama yang bersangkutan memenuhi syarat yang ia tetapkan dan bukan sebagai juru bicara atau bahkan pemimpin aliran tersebut. Ia juga menerima perawi yang mengalami *ikhṭilāt* selama perawi yang menerima atau mengambil riwayatnya adalah perawi yang (*tsiqah* dan periwayatannya terjadi sebelum *ikhṭilāt*.²⁸

Selain menentukan syarat-syarat bagi seorang perawi, ibn Ḥibbān juga memberikan pengertian yang berbeda dengan ulama hadis pada umumnya tentang *khbar*. *Khbar* seluruhnya adalah ahad. Menurutny, tidak ada *khbar* yang diriwayatkan dari dua orang yang adil, kemudian salah satunya meriwayatkan dari dua orang adil lagi dan seterusnya sampai Rasulullah. Hal ini ia anggap tidak mungkin terjadi, sehingga ia menganggap orang yang tidak menerima *khbar* ahad berarti menolak seluruh hadis.²⁹

Kitab ini disusun dengan susunan yang berbeda dengan kitab-kitab hadis lainnya, bahkan sebelum dilakukan upaya penulisan kembali dengan urutan dan pengelompokan yang baik oleh ibn Bulbān, membaca kitab ini dianggap sulit oleh beberapa ulama.³⁰

Sesuai dengan namanya, kitab ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) bagian pertama berisi perintah-perintah Allah.
- 2) bagian kedua berisi larangan-larangan Allah.
- 3) bagian ketiga berisi pemberitahuan Rasulullah tentang hal-hal yang harus diketahui.
- 4) bagian keempat berisi perkara-perkara mubah yang boleh dilakukan.
- 5) bagian kelima berisi perbuatan-perbuatan yang hanya dilakukan oleh Rasulullah.

Masing-masing bagian terbagi lagi ke dalam bagian-bagian kecil sejumlah 410 bagian sesuai dengan tema utamanya dengan dua tujuan. Pertama, ingin menjelaskan *khbar* yang diperselisihkan oleh ulama, baik dalam makna maupun takwilnya. Kedua, bentuk umumnya *khiṭāb* sehingga kebanyakan orang sulit untuk memahaminya dan menemukan maksud yang sesungguhnya dari hadis yang dimaksud.³¹

Bagian pertama yang berisi *khiṭāb-khiṭāb* perintah yang diawali dengan perintah Rasulullah kepada seluruh *mukhāṭab* dalam segala waktu, situasi, dan kondisi tanpa terkecuali.

القسم الأول من أقسام السنن وهو الأوامر. قال أبو حاتم رضى الله تعالى عنه
تدبرت خطاب الأوامر عن المصطفى صلى الله عليه وسلم لاستكشاف ما طواه
في جوامع كلمه فرأيتها تدور على مائة نوع وعشرة أنواع يجب على كل منتحل
لسنن أن يعرف فصولها وكل منسوب إلى العلم أن يقف على جوامعها لتلا يوضع

السنن إلا في مواضعها ولا يزيلها عن موضع القصد في سننها فأما النوع الأول من أنواع الأوامر فهو لفظ الأمر الذي هو فرض على المخاطبين كافة في جميع الأحوال وفي كل الأوقات حتى لا يسع أحدا منهم الخروج منه بحال

Bagian kedua berisi *khiṭāb-khiṭāb* larangan Rasulullah:

القسم الثاني من أقسام السنن وهو النواهي, رضى الله تعالى عنه وقد تتبعت النواهي عن المصطفى صلى الله عليه وسلم وتدبرت جوامع فصولها وأنواع ورودها لأن مجراها في تشعب الفصول مجرى الأوامر في الأصول فرأيتها تدور على مائة نوع وعشرة أنواع النوع الول الزجر عن الاتكال على الكتاب وترك الأوامر والنواهي

Menurut ibn Ḥibbān masing-masing dapat dipetakan ke dalam 119 bagian (220 bagian).³² Sedangkan bagian ketiga, yang berisi pemberitahuan Rasulullah tentang hal-hal yang harus diketahui dibagi menjadi 80 bagian.³³ Sementara bagian keempat yang berisi perkara-perkara mubah yang boleh dilakukan dan bagian kelima yang berisi perbuatan-perbuatan yang hanya dilakukan oleh Rasulullah, masing-masing terbagi ke dalam 50 bagian (110 bagian).³⁴

Komentar Ulama terhadap *Manhaj* ibn Ḥibbān

Ibn al-Ṣalāḥ (643 H) ketika memberikan penilaian terhadap *al-Mustadrak*nya al-Ḥākim mengatakan bahwa status kitab *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* mendekati *al-Mustadrak*.³⁵ Berbeda dengan ini, al-‘Irāqiy (806 H) mengatakan yang dimaksud oleh ibn al-Ṣalāḥ sebenarnya adalah bahwa ibn Ḥibbān mendekati Al-Ḥākim pada *tasāḥul*nya. Bahkan Al-Ḥākim lebih *tasāḥul* daripada ibn Ḥibbān. Oleh karenanya, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dengan syarat-syarat *keṣaḥīḥan* dan penerimaan riwayat perawi yang ibn Ḥibbān tentukan, lebih utama dari pada *al-Mustadrak*.³⁶

Bahkan ibn Hajar al-Asqalānī (852 H) memberikan apresiasi yang lebih positif dengan mengatakan bahwa hukum hadis-hadis yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ ibn Khuzaymah* dan *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* layak dijadikan *hujjah*

karena keduanya “bermain” di wilayah status *ṣaḥīḥ* dan hasan selama tidak ditemukan ‘*illat* yang menjatuhkannya.³⁷

Perhatian Ulama terhadap *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*

Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī menjelaskan bahwa ia tidak menemukan data tentang orang yang memberi perhatian terhadap karya ibn Ḥibbān ini sebelum abad ke-8. Menurutnya, mungkin disebabkan oleh rumitnya susunan kitab dan kesulitan dalam membacanya.³⁸ Orang pertama yang dianggap memberikan perhatian yang serius terhadap kitab ini adalah al-Amīr ‘Alā al-Dīn ‘Alī ibn Bulbān al-Fārisī (739 H) yang menulis kembali dan menyusunnya dengan gaya penulisan tema-tema fikih dengan nama *al-Iḥsān bi Tartīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*.³⁹

Setelah ibn Bulbān, ada Abū Ya’lā Sirāj al-Dīn ‘Umar ibn ‘Alī ibn al-Mulqin (804) yang menulis biografi para perawi yang ada dalam *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* di dalam kitab *Ikmāl Tahdzīb al-Kamāl*. Kemudian spesialis *zawāid*, Abū Bakr Nūr al-Dīn al-Haytsamī (807 H) menulis *zawāid Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* atas *al-Ṣaḥīḥayn* dalam sebuah kitab yang ia beri nama *Mawarīd al-Dham’ān ilā Zawāid Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*.⁴⁰ Belakangan, ibn Hajar al-‘Asqalānī menyusun secara *aṭrāf* dalam sebuah kitab kumpulan *aṭrāf* sepuluh kitab hadis (*Muwattā’*, *Musnad al-Syāfi’i*, *Musnad Aḥmad*, *Sunan al-Dārimī*, *Ṣaḥīḥ ibn Khuzaymah*, *al-Muntaqā li ibn al-Jārūd*, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, *al-Mustakhraj li Abī ‘Uwānah*, *al-Mustadrak*, *Syarḥ Ma’āni al-Āḥār li al-Taḥāwī*, dan *Sunan al-Dār Quṭnī*) yang berjudul *Iṭāf al-Mahrāh bi al-Fawā’id al-Mubtakarāh min Aṭrāf al-‘Asyrah*.⁴¹

Penutup

Dari pemerian di atas, dapat diakui bahwa dalam menyusun kitab *Ṣaḥīḥnya*, ibn Ḥibbān memang memiliki *manhaj* yang berbeda dengan “pakem” penyusunan kitab-kitab *ṣaḥīḥ* sebelumnya yang menggunakan *tartīb fiqhiy*. Penguasaannya terhadap bahasa kiranya yang menjadi motivasinya untuk menyusun kitab *Ṣaḥīḥnya* dengan *manhajnya* sendiri, hal ini dapat terlihat dari lima pembagian yang ia tetapkan.

Sedikit berbeda dengan para pendahulunya seperti al-Bukhārī, Muslim, dan Ibn Khuzaymah, malakah *lughawiyyah* yang ibn Ḥibbān miliki juga memberikan pengaruh yang besar dalam penetapan syarat-syarat *keṣaḥīḥan* hadis. Ia menambahkan dua syarat yang berkenaan dengan kemampuan pemahaman bahasa seorang perawi yaitu syarat ketiga dan

keempat (memahami makna hadis dan mengetahui hal-hal yang dapat memalingkan dari makna yang sesungguhnya).

Dugaan *tasāhul* yang dialamatkan kepadanya, sangat mungkin berasal dari pemaknaannya terhadap syarat adil yang ia tentukan. Karena menurutnya, siapa pun orangnya yang secara tampak kasat mata dalam mayoritas aktivitas kesehariannya dalam rangka beribadah kepada Allah adalah adil menurutnya.

Klaim susunannya lebih mudah dipahami tampaknya tidak selaras dengan pendapat ulama dan para pembaca kitab *ṣaḥīḥ*nya. Terbukti dengan empat abad kemudian barulah muncul ibn Bulbān (739 H) yang memberikan perhatian khusus terhadap kitab *ṣaḥīḥ*nya, itu pun tidak *men-syarḥ* namun melakukan penyusunan kembali dengan *tartīb fiqhiy*. Upaya yang dianggap dapat lebih memudahkan orang untuk membaca *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān* ini, ternyata justru menghilangkan keunikan kitab aslinya yang tidak disusun berdasarkan *tartīb fiqhiy*. Hal ini dimungkinkan karena watak dan karakter pemahaman keagamaan umat Islam bahkan sampai saat ini yang masih *fiqhiy*. *Wa Allāh A'lam!*

Catatan Kaki

1. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb misalnya, pernah berpikir untuk membukukan hadis. Setelah meminta pendapat dari sahabat yang lain yang kemudian mendapatkan dukungan untuk membukukan hadis, 'Umar kemudian beristikhrah sebulan lamanya, dan ia mendapatkan petunjuk untuk membatalkan rencananya. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* "Ulūmuh wa Muṣṭalahuh" (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 154.
2. Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah Nasy'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyah al-Qarn al-Tasi' al-Hijrī* (Madinah: Dār al-Khuḍayrī, 1998), 87-91.
3. Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah*, 92.
4. Beberapa di antaranya adalah *ṣaḥīfah* Hisyām ibn 'Urwah ibn al-Zubayr, *ṣaḥīfah* Sa'īd ibn Jubayr, dan *ṣaḥīfah* Mujāhid ibn Jabr. Dua yang disebut terakhir adalah murid ibn 'Abbās. al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah*, 96-97.
5. Kitab dengan bentuk *al-Muṣannaf* ini setidaknya ada 19 *muṣannaf* yang tersebar di hampir seluruh kota besar Islam pada masa itu. Di Mekkah misalnya, ada *al-Muṣannaf* karya 'Abd al-Mālik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Juraij (150 H), *Muwattā'* Mālik ibn Anas (93-179 H) dan Muḥammad ibn Ishāq (151 H) di Madinah, di Syam muncul *Muṣannaf* Abū 'Amr al-Awzā'ī (153 H), di Kufah ada Sufyan ibn Sa'īd al-Tsawrī (161 H), Ma'mar ibn Rasyīd al-Baṣrī (153 H) di Yaman, Sa'īd ibn Abi 'Arūbah (156 H) di Basrah, al-Layts ibn Sa'd (175 H) di Mesir, dan 'Abdullāh ibn Mubarak (181 H) di Khurasan. Selengkapnya lihat Muḥammad ibn Ja'far al-Kattānī (1345 H), *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1995), 12-16; 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 182.
6. Orang pertama yang menyusun hadis dalam bentuk *musnad* adalah Abū Dawūd Sulaymān ibn al-Jarūd al-Ṭayālīsī (204 H). Setelahnya, ada Asad ibn Mūsā al-Umawīy di Mesir, Yahyā ibn 'Abd al-Ḥamīd di Kufah, Aḥmad ibn Ḥanbal (241 H), Ishāq ibn Rāhawīyah (238 H), dan 'Uṭsmān ibn Abī Syaybah (239 H). Al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, 13; 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 183-184.
7. Ibn al-Ṣalāḥ Abū 'Amr 'Uṭsmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syahrāzūrī, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1995), 21-22.
8. Al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, 16-24.
9. Al-Amīr 'Alā al-Dīn 'Alī ibn Bulbān al-Fārisī, *Ḥibbān bi Tartīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1996), J. I, 5 dan 18.
10. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān bi Tartīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, 6.
11. Lihat *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. 1, 84.
12. Dengan dua kitab ini (Kitab *al-Tsiqāt* dan *Ma'rifah al-Majrūḥīn*), ibn Ḥibbān dikenal sebagai kritikus rawi yang diakui oleh ulama.
13. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. 1, 11-15.
14. Ibn Bulbān bahkan menyatakan bahwa ibn Ḥibbān adalah orang yang pertama kali menulis kitab ini sebelum al-Hulaymiy dan al-Bayhaqiy. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 13.
15. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J.I, 11-15.
16. Salah seorang murid ibn Ḥibbān yang terkenal dengan *magnum opusnya al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*.
17. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 10.
18. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 11; Lihat Juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 64; Al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, 24. Sedikit berbeda dengan ini, Syu'aib al-Arnāuṭ muḥaqqiq *Ṣaḥīḥ ibn*

- Ḥibbān* menyebutkan dalam *muqaddimah*nya bahwa nama sebenarnya adalah *al-musnad al-Ṣaḥīḥ ‘alā al-Taqāsīm wa al-Anwā’ min Ghayr Wujūd Qaṭ’ fī Sanadīhā wa Lā Tsubūt Jarḥ fī Naqīlībā*. Lihat al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah*, 172.
19. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J.I, 29.
 20. Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhawī, *Fath al-Mughīts Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīth* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.th), J. I, 33.
 21. Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ*, 40-41.
 22. Lihat al-Shiddiq Basyr Nashr, *Dlawabiṭ al-Riwāyah ‘ind al-Muḥaddithīn*, (Tarablis: Kulliyah al-Da’wah al-Islāmiyyah wa Lajnah al-Ḥuffadh ‘alā al-Turāts al-Islāmī, 1992), 112; Lihat juga al-Kattānī (1345 H), *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, 117-118.
 23. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 36.
 24. Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J.I, 84.
 25. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 83-84 dan 90.
 26. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 84. Penulis menduga ibn Ḥibbān bersikap yang kemudian muncul kaidah “*al-ta’dil muqaddam ‘alā al-jarḥ*”.
 27. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 89-90.
 28. Urusan aliran yang dianut oleh seseorang adalah urusan pribadi orang tersebut dengan Allah. Lihat *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 89-90.
 29. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 87. Pernyataan ini berbeda dengan pendapat hampir seluruh ulama hadis yang menganggap keberadaan hadis mutawatir.
 30. Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 64; dan al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, 24.
 31. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 82.
 32. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 38 dan 52.
 33. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 65.
 34. *Muqaddimah Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* dalam Ibn Bulbān al-Fārisī, *al-Iḥsān*, J. I, 73 dan 78.
 35. Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ*, 24-25.
 36. Zayn al-Dīn al-’Iraqī, *al-Taḥqīd wa al-Idlāḥ Syarḥ Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 30-31.
 37. Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Hajar al-’Aṣqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb ibn al-Ṣalāḥ*, (Riyad: Dār al-Rayah, 1408 H), J. I, 291.
 38. Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah*, 178.
 39. Al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, 24.
 40. Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 64.
 41. Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah*, 179.

Daftar Pustaka

- al-'Aşqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍll Aḥmad ibn Hajar. *al-Nukat 'alā Kitāb ibn al-Şalāḥ*, Riyad: Dār al-Rayah, 1408 H.
- al-Fārisī, Al-Amīr 'Alā al-Dīn 'Alī ibn Bulbān. *Ḥibbān bi Tartīb Şahīḥ ibn Hibbān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1996.
- al-'Iraqī, Zayn al-Dīn. *al-Taqyid wa al-Idlah Syarḥ Muqaddimah ibn al-Şalāḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Kattānī, Muḥammad ibn Ja'far (1345 H), *al-Risālah al-Mustatrafah*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1995.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uşūl al-Ḥadīth "Ulūmuh wa Muştalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Nashr, al-Shiddiq Basyir. *Dlawabiṭ al-Riwāyah 'ind al-Muḥaddithīn*, Tarablis: Kulliyah al-Da'wah al-Islāmiyyah wa Lajnah al-Ḥuffadh 'alā al-Turāts al-Islāmī, 1992.
- al-Sakhawī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān. *Faṭḥ al-Mughīts Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīth*, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.th.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Syahrāzūrī, Ibn al-Şalāḥ Abū 'Amr 'Uṭsmān ibn 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah ibn al-Şalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1995.
- al-Zahrānī, Muḥammad ibn Maṭar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah Nasy'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyah al-Qarn al-Tasi' al-Hijrī*, Madinah: Dār al-Khuḍayrī, 1998.

